

KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET

(STUDI KASUS PEMBUBARAN FRONT PEMBELA ISLAM)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SITI RUaida
105331101517

03/09/2021
I exp
sumbangan Alumni
R/0027/21 CD
RUA
KI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

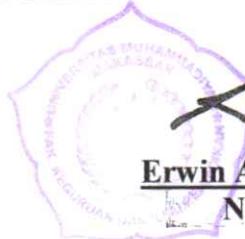
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SITI RUaida** Nim: **105331101517** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021.

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H
06 Agustus 2021 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. (.....)
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
 4. Penguji :
 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. (.....)
 2. Dr. Aco Karumpa, M. Pd. (.....)
 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. (.....)
 4. Arifuddin, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Siti Ruaida**
NIM : **105331101517**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Kesantunan Berbahasa Warganet (Studi Kasus Pembubaran Front Pembela Islam)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. **Arifuddin, S. Pd., M. Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP Ketua Prodi Pendidikan
Unismuh Makassar Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Ruaida**
NIM : 105331101517
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Warganet (Studi Kasus
Pembubaran Front Pembela Islam)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Siti Ruaida



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Ruaida**
NIM : 105331101517
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Perjanjian

Siti Ruaida

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan Menunda Pekerjaan Sampai Besok

Jika Hari Ini Dapat Diselesaikan Maka Selesaikanlah.

The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a shield-shaped emblem. It features a central sunburst with rays emanating from a central point. The sunburst is surrounded by a circular border containing the text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR' at the top and 'PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN' at the bottom. The entire logo is rendered in a light blue color with a subtle shadow effect.

Karya ini penulis persembahkan untuk orang tua, keluarga, saudara, dan sahabat atas keikhlasan dukungan dan doa serta motivasi yang selalu tercurahkan untuk penulis dari awal hingga terwujudnya harapan penulis menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Siti Ruaida. 2021. *Kesantunan Berbahasa Warganet (Studi Kasus Pembubaran Front Pembela Islam)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Bapak Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum dan Bapak Arifuddin, S. Pd., M. Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud bahasa santun dan tidak santun serta tingkat kesantunan berbahasa dikalangan warganet di media sosial facebook dan youtube dalam menanggapi kasus pembubaran Front Pembela Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisis kesantunan berbahasa warganet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan warganet pada kolom komentar dalam menanggapi kasus *Pembubaran Front Pembela Islam di media sosial Facebook dan Youtube* yang menunjukkan wujud bahasa santun dan tidak santun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara menonton pstringan video terkait Kasus pembubaran FPI, membaca komentar warganet, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) wujud kesantunan berbahasa terbagi atas 5 maksim, terdapat 10 data tuturan santun dan 5 data tuturan tidak santun. Total data pada penelitian ini dari 5 maksim adalah 21 data tuturan.

Kata Kunci : *Kesantunan Berbahasa, Warganet, Facebook, Youtube, FPI.*

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmaanirrahiim

Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas Anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalik.

Skripsi ini adalah setitik dari berkah-Mu. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, niat hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan berharap dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam merampung tulisan ini. Oleh sebab itu, sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa serta motivasi yang sangat luar biasa. Dosen pembimbing Bapak Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. selaku Pembimbing I dan Bapak Arifuddin, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna membimbing penulis penyelesaian Proposal ini serta memenuhi

kesempurnaan. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dr. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kakak dan Adik yang terus memberikan dukungan serta motivasi, dan senantiasa meluangkan waktu dan dukungan serta motivasi, teman-teman kelas A angkatan 2017 yang telah membantu penulis dalam penyelesaian Skripsi ini, sahabat serta teman-teman yang tak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan doanya.

Tak ada gading yang tak retak, itulah pribahasa yang tepat untuk menggambarkan Skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan. Untuk itu, tegur, sapa, kritik, dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Harapannya, agar Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi semua pembaca. Aamiin.

Makassar, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Penelitian Relevan	9
B. Kajian Pustaka	12
1. Bahasa	13
2. Pragmatik	11
3. Kesantunan	14
4. Ragam Bahasa.....	22
5. Tindak Tutur	24
6. Media Sosial.....	26
7. Warganet	27
8. Konteks	28
C. Kerangka Pikir	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	32
B. Batasan Istilah.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan dan berhubungan dengan manusia yang lainnya. Oleh karena itu, manusia akan berhubungan melalui kontak dan berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia seperti para pengguna media sosial, dimana mereka melakukan komunikasi dengan menyamakan pesan-pesan yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Berbicara dan menulis pada dasarnya bentuk komunikasi verbal yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, komunikasi nonverbal sering kali tidak terstruktur, hal ini dikarenakan komunikasi ini menggunakan berbagai isyarat tubuh dalam penyampaian informasi atau pesan. Kontak dan komunikasi merupakan bagian dari interaksi sosial yang terdapat di kehidupan manusia.

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut sebagai “tatakrama”.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi serta sebagai alat untuk menunjukkan identitas masyarakat. Berkomunikasi yang baik adalah

berkomunikasi dengan tuturan yang baik dan tidak menyinggung atau membuat rugi orang lain. Salah satu cara berkomunikasi yang baik yaitu berbahasa dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain yang berkategori bahasa santun.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika berbicara tentang berbahasa juga merupakan berbicara tentang Pragmatik. Orang berbicara sekarang kurang memperhatikan sopan santun dalam berucap. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan pembicara yang meliputi beberapa faktor yaitu, prinsip sopan santun dalam berbahasa, prinsip kerja sama dalam berbahasa dan konteks dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu tanda kebahasaan yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Karena dalam komunikasi, penutur maupun petutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, akan tetapi penutur juga harus menjaga komitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Wiryotinoyo, 2006).

Kesantunan berbahasa merupakan kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi (Agustini, 2017).

Kesantunan berbahasa juga merupakan cara yang dapat digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut ataupun tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, wajah penutur ataupun pendengar (Markhamah, 2011).

Agar tercapainya tujuan pembicara terhadap lawan bicara, maka pembicara harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat apalagi masyarakat Indonesia yang kental akan adat istiadat dan budaya. Kesantunan dapat berupa tindak tutur dan sikap yang dapat menggambarkan identitas diri seseorang.

Fokus penelitian ini adalah peneliti meneliti kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi kasus pembubaran front pembela Islam (FPI) yang bersumber dari media sosial seperti *Facebook* dan *Youtube*. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini, peneliti menelaah bagaimana wujud ragam bahasa santun dan tidak santun yang digunakan oleh warganet serta tingkat kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi kasus pembubaran front pembela Islam (FPI) di media sosial *Facebook* dan *Youtube*.

Peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang kesantunan berbahasa warganet, karena peneliti termotivasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurjamily, (2015), beliau meneliti : *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara vaktual dan akurat. Penelitian ini menunjukkan bahwa, kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan Keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif dan dikembangkan oleh Brown, Levinson, & Levinson (1987) dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan

berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech (2011) yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, kesetujuan, pujian dan simpati serta maksim pertimbangan.

Selanjutnya, Cahyani & Rokhman (2017), melakukan penelitian dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar dengan pendekatan Sosiopragmatik*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur berbahasa mahasiswa, pematuhan kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Hasil penelitian: *pertama*, bahwa jenis tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa berupa jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, isbati. *Kedua*, pengukuran tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Tidar didasarkan pada pematuhan prinsip kesantunan berupa bidal ketimbangrasaan, kemurahan, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. *Ketiga*, pelanggaran prinsip kesantunan digunakan untuk mengukur tingkat kekurang santunan pada tindak tutur mahasiswa dalam berinteraksi berupa prinsip kesantunan. *Keempat*, faktor penyebab kesantunan berbahasa terdapat lima faktor diantaranya tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Afdal (2019). Muhammad Afdal meneliti tentang *Kesantunan Berbahasa antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga kajian sosiopragmatik*. Jenis pendekatan penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pengembangan prinsip kesantunan teori G. N. Leech, (2016) yang membahas maksim kebijakan, maksim simpati, kedermawanan, kesederhanaan, kesetujuan, pujian, dan maksim pertimbangan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rahadini & Suwarna (2014). Beliau mengangkat judul penelitian tentang "*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas*". Penelitian ini yang dilakukan oleh saudara Astiana Ajeng Rahadini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, nilai, dan fungsi kesantunan berbahasa Jawa dalam interaksi antara guru dan siswa ketika pembelajaran bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas serta implikasinya bagi pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk Kesantunan Berbahasa Jawa direpresentasikan dalam modus deklaratif atau kalimat berita, modus interogatif atau kalimat pertanyaan, modus imperatif atau kalimat perintah yang merepresentasikan jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. (2) nilai kesantunan berbahasa dilihat dari isi tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Jawa dan penggunaan "*unggah-*

unggah basu"; (3) fungsi kesantunan berbahasa meliputi fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. (4) implikasi hasil penelitian meliputi penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa untuk menyamakan interaksi pembelajaran, peningkatan nilai kesantunan tuturan dengan memperhatikan isi tuturan dan penggunaan *unggah-ungguh basu* yang benar, dan penggunaan fungsi kesantunan menyenangkan dan ungkapan penanda kesantunan untuk tindak tutur direktif dan ekspresif.

Akhir-akhir ini media sosial dihebohkan dengan adanya kasus tentang kebijakan pemerintah terkait Pembubaran FPI (Front Pembela Islam). Beredarnya berita mengenai kasus pembubaran Fpi ini tentunya tidak luput dari komentar atau tanggapan para warganet. Berbagai macam bentuk komentar warganet yang diutarakan melalui kolom komentar. Dalam hal ini, banyak ditemukan komentar warganet yang tidak memiliki kesantunan mengenai berbahasa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada kasus ini dengan judul ***Kesantunan Berbahasa Warganet (Studi Kasus Pembubaran Front Pembela Islam)***.

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah menelaah bagaimana wujud ragam bahasa santun dan tidak santun yang digunakan oleh warganet serta bagaimana tingkat kesantunan berbahasa warganet dalam komentar terkait kasus pembubaran front pembela islam (FPI) di media sosial *Facebook* dan *Youtube*. Penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik, karena yang akan dikaji adalah penggunaan Bahasa dalam situasi sosial tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori G.

Leech (2011). Prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Geoffrey Lech terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud ragam bahasa santun dan tidak santun yang digunakan oleh Warganet dalam Menanggapi Kasus Pembubaran Front Pembela Islam (FPI)?
2. Bagaimanakah tingkat kesantunan berbahasa dikalangan warganet dalam menanggapi kasus pembubaran front pembela Islam (FPI)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud ragam bahasa yang digunakan oleh Warganet dalam berkomentar kasus pembubaran Front Pembela Islam (FPI).
2. Mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dikalangan warganet dalam menanggapi kasus pembubaran front pembela Islam (FPI).

D. Manfaat Penelitian

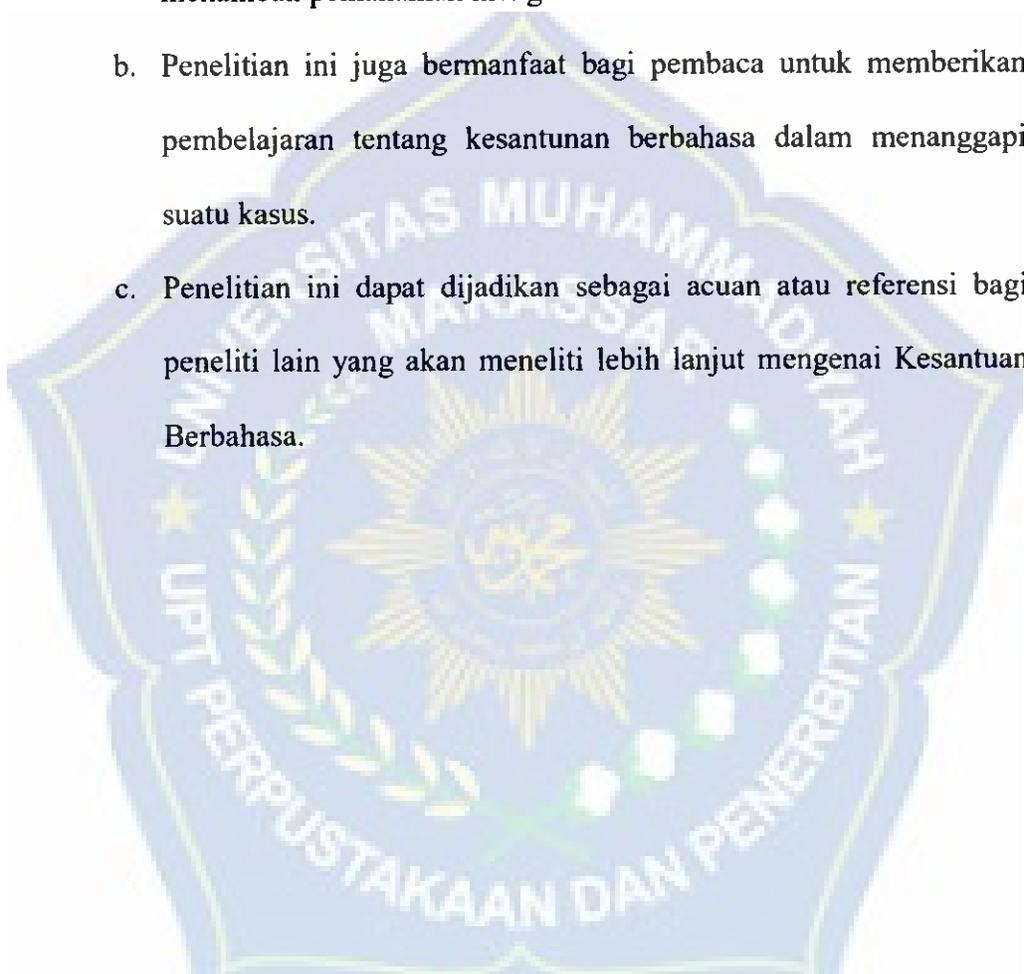
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa Warganet sebagai pengguna media sosial yang aktif dalam menanggapi kasus pembubaran FPI serta

memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam ilmu pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri untuk menambah pemahaman mengenai kesantunan berbahasa.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca untuk memberikan pembelajaran tentang kesantunan berbahasa dalam menanggapi suatu kasus.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai Kesantunan Berbahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sebelumnya telah dilakukan oleh Nurjamily (2015), beliau meneliti: *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara vaktual dan akurat. Penelitian ini menunjukkan bahwa, kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan Keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif dan dikembangkan oleh Brown et al. (1987). dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembnagkan oleh G. Leech, (2011) yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, kesetujuan, pujian dan simpati serta maksim pertimbangan.

Selanjutnya Rahadini & Suwarna (2014). Beliau mengangkat judul penelitian tentang "*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas*". Penelitian ini yang dilakukan oleh saudara Rahadini dan Suwarna bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, nilai, dan fungsi kesantunan berbahasa Jawa dalam interaksi antara guru dan siswa ketika pembelajaran bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas serta implikasinya bagi pembelajaran. Jenis penelitian yang

digunakan yaitu deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk Kesantunan Berbahasa Jawa direpresentasikan dalam modus deklaratif atau kalimat berita, modus interogatif atau kalimat pertanyaan, modus imperatif atau kalimat perintah yang merepresentasikan jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. (2) nilai kesantunan berbahasa dilihat dari isi tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Jawa dan penggunaan “*unggah-ungguh basa*”; (3) fungsi kesantunan berbahasa meliputi fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. (4) implikasi hasil penelitian meliputi penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa untuk menyamakan interaksi pembelajaran, peningkatan nilai kesantunan tuturan dengan memperhatikan isi tuturan dan penggunaan *unggah-ungguh basa* yang benar, dan penggunaan fungsi kesantunan menyenangkan dan ungkapan penanda kesantunan untuk tindak tutur direktif dan ekspresif.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Afdal (2019). Muhammad Afdal meneliti tentang *Kesantunan Berbahasa antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga kajian sosiopragmatik*. Jenis pendekatan penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pengembangan prinsip kesantunan teori G. Leech (1993) yang membahas maksim kebijakan, maksim simpati, kedermawanan, kesederhanaan, kesetujuan, pujian, dan maksim pertimbangan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh saudara Cahyani & Rokhman (2017), melakukan penelitian dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar dengan pendekatan Sosiopragmatik*" pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur berbahasa mahasiswa, pematuhan kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Hasil penelitian: *pertama*, bahwa jenis tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa berupa jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, isbati. *Kedua*, pengukuran tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Tidar didasarkan pada pematuhan prinsip kesantunan berupa bidal ketimbangrasaan, kemurahan, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. *Ketiga*, pelanggaran prinsip kesantunan digunakan untuk mengukur tingkat kekurang santunan pada tindak tutur mahasiswa dalam berinteraksi berupa prinsip kesantunan. *Keempat*, faktor penyebab kesantunan berbahasa terdapat lima faktor diantaranya tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

Sementara Alviah (2014) juga melakukan penelitian terkait kesantunan berbahasa pada tahun 2014 dengan judul penelitian "*Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar*

Kayam". Tujuan dari penelitian ini meliputi tiga hal yaitu: (1) mendeskripsi dan mengidentifikasi tuturan yang muncul dalam novel *Para Priyayi Karya Umar Kayam*, (2) mendeskripsikan karakteristik tuturan dalam Novel *Para Priyayi karya Umar Kayam* guna mewujudkan kesantunan berbahasa, (3) mendeskripsikan dan menelaah strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Novel *Para Priyayi karya Umar Kayam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pragmatik, yakni mempelajari strategi-strategi yang ditempuh penutur dalam mengkomunikasikan maksud pertuturannya. Metode analisis yang digunakan adalah metode kontekstual, yakni analisis yang mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan bahasa dengan identitas-identitas konteks penggunaannya. Simpulan penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, tindak tutur dalam *Novel Para Priyayi karya Umar Kayam* terdiri atas tindak tutur yang terbagi dalam lima kelompok tindak ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati.

B. Kajian Pustaka

Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada teori. Teori merupakan dasar dari suatu penelitian. Sebuah penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka memiliki hubungan terhadap masalah yang akan dibahas.

Teori yang akan digunakan pada penelitian ini bersifat luas. Artinya penelitian ini tidak terpaku pada satu teori penelitian saja, akan tetapi penelitian ini berpedoman pada teori yang dianggap cocok dan

searah dengan penelitian ini. Adapun teori-teori yang diuraikan dari tinjauan pustaka dan diuraikan oleh peneliti sebagai dasar teori yang digunakan dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bahasa

Semua manusia sebagai makhluk sosial, dari manapun ia berasal, ia tentu memiliki bahasa. Begitu bermanfaatnya bahasa bagi kehidupan manusia yang dikategorikan sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2019).

Menurut Chaer (2007) bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Batasaan ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Pada hakikatnya manusia memerlukan bantuan dari orang lain dalam hal bersosialisasi dalam lingkungannya. Seorang individu dapat dikatakan berhasil dalam bersosialisasi apabila menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, manusia dapat berinteraksi, bekerjasama, serta memperkenalkan diri dengan manusia lainnya apabila dalam kehidupan sehari-hari ia membina bahasa yang baik.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Yang dimaksud dengan arbitrer adalah tidak adanya hubungan

langsung yang bersifat wajib antara lambang dan yang dilambangkan (Chaer, 2007). Pendapat lain dikemukakan oleh (Keraf, 1997) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu simbol lambang bunyi yang disampaikan oleh alat ucap manusia dalam hal berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Bahasa bersifat arbitrer. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia akan membutuhkan bantuan dari orang lain dan manusia tidak dapat hidup sendiri.

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas penggunaan bahasa bentuk komunikasi dalam situasi tertentu. Menurut Yule (2006) pragmatik merupakan studi makna yang disampaikan oleh seorang penutur atau peneliti dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Dengan kata lain, pragmatik merupakan cabang ilmu untuk menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus. Oleh karena itu, pragmatik memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan tempat aneka konteks sosial performans bahasa. Menurut Stephen C. Levinson (R. K. Rahardi, 2005) mendefinisikan Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dan

konteksnya. Menurut G. Leech (2011) pragmatik diartikan sebagai pokok bahasan utama dalam buku yang menyelidiki makna dalam konteks penggunaan bahasa yang bukan makna sesuatu yang abstrak.

Menurut Wijana (1996), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Beliau juga mengatakan bahwa pragmatik merupakan bentuk bagaimana suatu kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi.

3. Kesantunan

Istilah kesantunan berasal dari kata santun yang di bubuhi oleh afiks *ke-an*. Dalam KBBI (2005) kata santun berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Selanjutnya afiks tunggal *ke-an* pada kata kesantunan berfungsi menunjukkan pengertian yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan sopan-santun manusia.

Berkomunikasi tidak semata-mata menyampaikan informasi. Berkomunikasi juga merupakan bentuk komunikasi yang harus mengindahkan nilai-nilai kesantunan. Seorang penutur bahasa yang hanya mementingkan nilai informasi dan mengabaikan nilai-nilai kesantunan pasti akan bertemu banyak masalah dalam berinteraksi. Nilai kesantunan dalam berinteraksi sama pentingnya dengan nilai informasi informasi itu sendiri Jumanto (dalam Jauhari, 2018).

Fraser dalam Haris (2020) membedakan teori tentang kesantunan (*Politeness*) dengan penghormatan (*deference*). Menurut

beliau, penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolik, sedangkan kesantunan ialah properti yang diasosiasikan dengan tuturan. Dalam hal ini, pembicara tidak melampaui haknya atau tidak mengingkari kewajibannya. Fraser juga mengatakan bahwa tuturan yang santun adalah tuturan yang tidak melampaui hak dan tidak mengingkari kewajiban pembicara.

Kesantunan adalah sistem dalam hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik” Lakoof (dalam Yule, 2006)”. Sependapat dengan hal tersebut, “Brown dan Levinson (dalam Eelen, 2006) memaparkan bahwa kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan menjaga hubungan sosial dan mengatasi masalah hubungan sosial serta mengendalikan agresi yang potensial dalam masyarakat.

Brown et al. (1987) menegaskan bahwa ada tiga skala yang dapat dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat. Ketiga skala itu adalah (a) jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (b) hubungan kekuasaan atau wewenang relatif diantara penutur dan mitra tutur, (c) tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi yang lain.

Ada beberapa strategi menurut Brown et al. (1987) yang dapat dipedomani dalam kesantunan negatif, yakni (1) Ungkapan secara tidak langsung, (2) gunakan pagar (*hedge*), (3) bersifat pesimisme, (4) meminimalkan paksaan, (5) berikan penghormatan, (6) ungkapan

permohonan maaf, (7) ujaran tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum.

a. Penyebab Ketidaksantunan

Ada beberapa faktor penyebab suatu tuturan menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain: (a) mengkritik secara langsung menggunakan kata-kata kasar, (b) dorongan emosi Penutur, (c) protektif terhadap pendapat, (d) sengaja menuduh lawan tutur, dan (e) sengaja menjelekkan lawan tutur (Pranowo, 2020). Berikut penjelasannya:

1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

kritik kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah penuturan menjadi tidak santun dan jauh dari peringkat kesantunan.

2) Dorongan Emosi Penutur

kadang, ketika bertutur dorongan rasa emosi begitu berlebihan apalagi ketika penutur tidak sependapat dengan sesuatu masalah tersebut. Hal ini menimbulkan kesan bahwa si penutur marah kepada lawan tuturnya.

3) Protektif Terhadap Pendapat

Tidak sedikit orang ketika bertutur, seorang penutur mendadak bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

4) Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Seringkali penutur menyampaikan tuduhan kepada orang lain.

Kalau ini dilakukan maka tuturannya itu menjadi tidak santun.

5) Sengaja Menjelekkkan Lawan Tutar

Adakalanya penutur menjadi tak santun karena sengaja menjelekkkan dan memojokkan lawan tuturnya.

b. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan bagaimana seseorang memposisikan bahasa dan berperilaku santun demi menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Prinsip kesantunan berhubungan antara dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (self) dan orang lain (Other). Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur (Wijana, 1996). Prinsip kesantunan berbahasa menyangkut hubungan dua peserta komunikasi yakni penutur dan pendengar dalam suatu tuturan sehingga tuturan tersebut tidak menyinggung perasaan orang lain.

Berbicara mengenai prinsip kesantunan berbahasa, ada sejumlah pakar yang membahas mengenai teori prinsip kesantunan berbahasa, diantaranya adalah (Brown et al., 1987; G. Leech, 1993). Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut yang sampai saat ini dianggap paling lengkap dan relatif paling paling komprehensif telah dirumuskan oleh G. Leech (1993). Dalam penelitian ini, peneliti memakai maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh (G. Leech, 1993) sebagai acuan dari berbagai

bentuk maksim. Selain itu, maksim juga disebutkan sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kesopanan Geoffrey Leech (dalam Rahardi, 2005) Oleh sebab itu, maksim dapat dikatakan sebagai kaidah-kaidah yang mengatur tindakan tuturan.

Geoffrey Leech (dalam K. Rahardi, 2011) membagi prinsip kesantunan kedalam enam maksim, yaitu (a) maksim kebijaksanaan (*taxt maksim*), (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (c) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (d) maksim Kesederhanaan (*modesty maxim*), (e) maksim kemufakatan (*agreement maxim*), dan (f) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Berikut adalah penjelasan dari keenam maksim yang dikemukakan oleh G. Leech (1993), yakni:

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur atau penyimak merasa senang dengan pembicaraan. Oleh karena itu, penutur harus menunjukkan keikhlasan berkorban terhadap mitra tutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata, misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, mohon dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan, dan menyuruh. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya kepada mitra tutur.

2) Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Menurut maksim ini, kesantunan dalam berbahasa selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan penjelasan dari maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak manapun. Peserta tutur yang saling mengejek pihak lain didalam kegiatan bertutur akan dikatakan tidak sopan, karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain.

3) Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan ini penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Perbedaan mencolok dengan maksim kebijaksanaan bahwa maksim kedermawanan menawarkan suatu perbuatan atau tingkah laku tetapi mitra tutur dimungkinkan untuk menolak apa yang menjadi tawaran penutur.

4) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh upaya penutur untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri,

dan meminimalkan pujian pada diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih dihadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial. Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk menghindari kata-kata yang meninggikan diri sendiri atau mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau angkuh apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji atau membangga-banggakan dirinya.

5) Maksim Kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan dicirikan oleh tercapainya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Maksim ini mengharuskan peserta tutur dapat saling membina kesetujuan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesetujuan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim ini diharapkan agar peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Jika mitra tutur mendapatkan kesuksesan kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, jika mitra tutur mendapatkan kesusahan, musibah, atau cobaan penutur layak ikut berduka atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan akan terasa santun

jika dapat menunjukkan sikap simpatinya yang tulus kepada peserta lain.

Suatu tuturan dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun apabila penutur memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga ia berkenan bertutur dengan penutur.
2. Mempertemukan perasaan penutur dengan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
3. Menjaga agar dalam tuturan, posisi lawan tutur berada pada posisi yang baik.
4. Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur dapat dirasakan juga oleh penutur.
5. Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur.
6. Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur dan berkenan dihati.

4. Ragam Bahasa

Kridalaksana (2001), ragam bahasa merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang berbeda-beda, berdasarkan topik yang dibicarakan, berdasarkan hubungan pembicara, kawan bicara, serta orang yang dibicarakan dan berdasarkan medium pembicara.

Ragam bahasa merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam

pemakaian bahasa. Ragam bahasa itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan konteks sosialnya. Adanya ragam menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat beraneka ragam (Susanti, 2016)

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik. Adapun Faktor linguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa ialah faktor sosial dan faktor situasional. Adanya kedua faktor itu dalam pemakaian bahasa menimbulkan adanya ragam bahasa yaitu bentuk bagian dan varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola menyerupai pola umum dari bahasa induknya (Poedjosoedarmi dalam Widyawati, 2019)

Adapun wujud ragam bahasa itu sebagai berikut:

- a. Idiolek, sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan tuturan orang lain. Sifat-sifat khas itu bisa disebabkan oleh faktor fisik atau psikis.
- b. Dialek, dialek dibagi menjadi dua bagian yakni:
 - 1) Dialek geografis, adalah ragam bahasa yang timbul karena perbedaan asal daerah penuturnya.
 - 2) Dialek sosial atau sosiolek adalah ragam bahasa yang disebabkan oleh perbedaan status, golongan, kelas sosial para penuturnya. Varian bahasa ini menyangkut semua aspek pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis

kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan lain sebagainya.

5. Tindak Tutur

Tindak tutur secara khusus telah dibahas oleh dua ahli filsafat yaitu Jhon Austin (1962) dan Jhon Searle (1983) dalam Abidin, Sailan, & Konisi (2020) dalam formulasi keduanya menegaskan bahasa digunakan tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi untuk melakukan tindakan yang dapat diindikasikan dari tampilan ujaran atau tuturan itu sendiri. Menurut Jhon Austin (dalam Anwari, 2017) setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama oleh peserta tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Berikut adalah penjelasannya:

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak berbicara dengan mengucaokan sesuatu dengan makna kata sesuai makna kamus atau makna kalimat menurut kaidah sintaksisnya, berupa ujaran yang dihasilkan oleh penutur dan maknanya sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Misalnya seorang penutur mengujarkan suatu kalimat yang berbunyi “saya haus”, maka kalimat itu mengandung arti “saya sebagai orang pertama tunggal dan *haus* mengandung makna yang mengacu pada tenggorokan kering” dan perlu diucapkan tanpa harus langsung meminta minum.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur melakukan sesuatu yakni berbicara tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi ucapan *saya haus* yang diucapkan oleh penutur tidak semata-mata bermaksud untuk memberitahukan kepada mitra tutur pada saat kata itu dituturkan, tetapi penutur menginginkan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan tuturan tersebut. Jadi, ucapan *saya haus* dapat bermaksud bahwa penutur minta minum.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mengacu pada efek yang dihasilkan oleh penutur dengan mengatakan sesuatu. Misalnya dalam tuturan *saya haus*, ketika kata tersebut diucapkan oleh penculik anak atau tukang pukul maka efeknya akan menimbulkan rasa takut pada anak. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam memori anak-anak, sebelumnya telah tertanam pemahaman bahwa tukang pukul itu sangat jahat dan penculik anak itu selalu haus akan darah. Contoh diatas merupakan tindak tutur perlokusi, karena ada efek yang ditimbulkan oleh tuturan itu.

Sejalan dengan pendapat Jhon Austin, Jhon Searle kemudian menegaskan bahwa dalam satu tindak tutur sekaligus terkandung tiga macam tindakan, yaitu (1) Lokusi atau pengujaran yang berupa kata atau

kalimat, (2) Ilokusi dapat berupa pernyataan, janji, perintah, dan (3) Perlokusi yang kadang memiliki dampak terhadap perilaku atau reaksi masyarakat.

6. Media Sosial

Media sosial yang biasa disebut dengan sebutan internet merupakan produk teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai produk teknologi, maka media sosial dapat memunculkan jenis interaksi sosial baru yang berbeda dengan interaksi sosial sebelumnya. Jika pada masa lalu, masyarakat berinteraksi secara komunikasi tatap muka (*face to face communication*), maka dewasa ini masyarakat berinteraksi didalam dunia maya atau melalui interaksi sosial online. Melalui kecanggihan teknologi informasi, maka masyarakat memiliki alternatif lain untuk berinteraksi sosial. Dalam penelitian ini, fokus sumber data penelitian adalah komentar warganet pada media sosial *Facebook* dan *Youtube*.

a. Facebook

Facebook pada dasarnya terdiri dari dua frasa dalam bahasa Inggris, yakni *face* yang berarti muka dan *book* yang berarti buku. Secara lengkap *facebook* merupakan sebuah situs jejaring sosial yang memungkinkan pengguna dapat saling berinteraksi dengan pengguna lainnya diseluruh dunia. Frasa “*muka buku*” merupakan prinsip dasar yang membedakan *facebook* dengan media sosial lainnya, yaitu menampilkan seluruh informasi dari pengguna

facebook tersebut. Pencetus *facebook* ini adalah Mark Zuckerberg, pada tahun 2004.

b. Youtube

Merupakan sebuah situs web berbagi video. Situs ini dibuat oleh tiga mantan karyawan Paypal pada Februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan membagikan video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California dan memakai teknologi *Adobe Flash Video* dan *HTMS* untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV, dan video musik. Selain itu, *youtube* juga memiliki konten amatir, seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan.

7. Warganet

Istilah warganet atau netizen merupakan sebuah gabungan dari kata *warga (citizen)* dan *Internet* yang artinya *Warga Internet*. Kata tersebut ditujukan kepada seseorang yang aktif terlibat dalam komunitas maya atau internet pada umumnya. Istilah tersebut juga umum ditujukan kepada kepentingan dan kegiatan aktif di internet, menjadikannya wadah sosial dan intelektual, atau struktur politik disekitarnya khususnya terkait akses terbuka, netralitas internet dan kebebasan berbicara. Warganet juga biasa disebut sebagai warga siber

atau *Cyberitizen*, yang memiliki pengertian yang sama. Istilah tersebut banyak digunakan pada pertengahan tahun 1990an sebagai cara untuk menyebut orang-orang yang mendiami geografi baru di internet. Pionir dan pengarang internet Michael F. Hauben dikenal karena mencetuskan dan penyebar istilah tersebut.

8. Konteks

Tuturan selalu diwujudkan dalam bentuk konteks tertentu. Konteks memegang peranan penting dalam menafsirkan makna tuturan karena makna tuturan dapat berbeda-beda. Kemampuan menafsirkan makna tuturan tergantung pada kemampuan mitra tutur menghubungkan tuturan itu dengan konteks yang melingkupinya. Konteks tuturan dibentuk oleh berbagai unsur, seperti: penutur, mitra tutur, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran. Unsur-unsur itu berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, antara lain dikemukakan oleh Hymes (1972) dengan teorinya yang dikenal dengan istilah akronim "*SPEKAING*". Berikut penjelasannya:

- a. *S (Setting and scene)*, berarti berkenaan dengan tempat, waktu, dan situasi psikologis tuturan atau pembicaraan.
- b. *P (Participant)*, berarti pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan atau dalam tuturan tersebut (pembicara, pendengar, pengirim, penerima, pesapa dan penyapa).

- c. E (*end:purpose and goal*), berarti maksud dan tujuan pembicara.
- d. A (*act squences*), berarti bentuk pembicaraan dan situasi pembicaraan.
- e. K (*key*) berarti nada, cara dan semangat dari suatu pesan yang disampaikan.
- f. I (*instrumental*), berarti instrumen atau jalur bahasa apa yang digunakan (seperti jalur lisan, tulisan, telegraf atau telepon).
- g. N (*norma*), berarti norma, kaidah atau aturan dalam bertutur dan berkomunikasi.
- h. G (*genre*), berarti mengacu kepada gaya, jenis penyampaian. Misalnya seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, *SPEAKING* digunakan untuk memahami konteks tuturan. Pemahaman terhadap konteks tuturan sangat membantu peneliti untuk menafsirkan makna tuturan, sebab konteks dapat menyebabkan suatu tuturan memiliki makna yang berbeda.

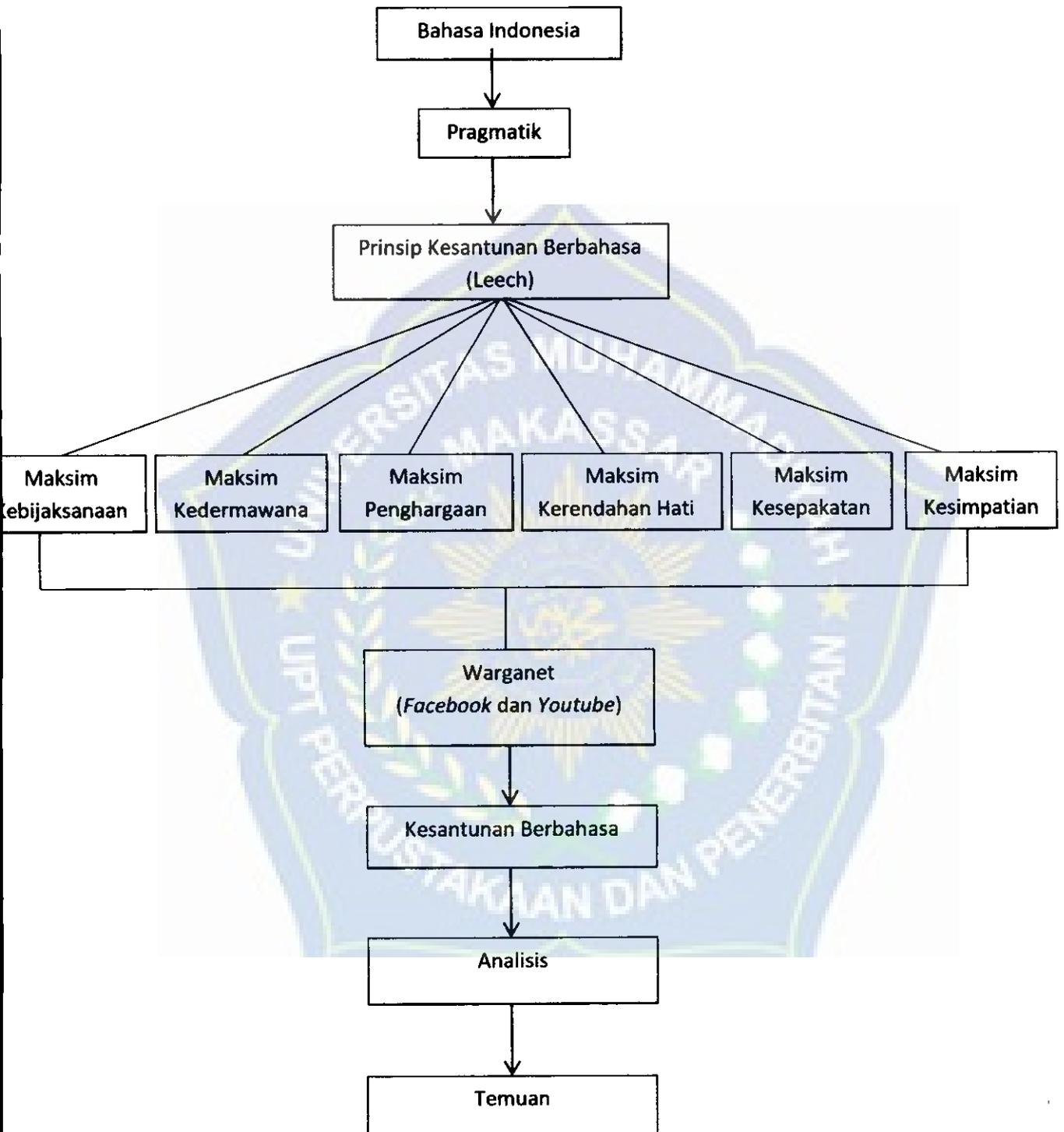
C. Kerangka Pikir

Penelitian berjudul *Kesantunan Berbahasa Warganet (Studi Kasus Pembubaran Front Pembela Islam)* ini meneliti tentang wujud ragam bahasa santun dan tidak santun dan mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dalam menanggapi kasus pembubaran front pembela Islam (FPI). Data berupa komentar warganet di media sosial. Disini peneliti membatasi penelitian pada media sosial *Facebook* dan *Youtube*, dengan mematuhi maksim-maksim kesantunan. Tuturan warganet dalam komentar

dimedia sosial tersebut terkadang terkesan santun dan tidak santun, kasar dan halus.

Penelitian ini mengacu pada teori kesantunan yang dikemukakan oleh G. Leech (1993) berdasarkan prinsip kesantunan. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.





Bagan 1 : Kerangka Pikir

1. Prinsip kesantunan: bagaimana seseorang memposisikan bahasa dan berperilaku santun demi menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri (penutur) dan menjaga kehormatan orang lain (lawan tutur)
2. Wujud kesantunan: tuturan yang didalamnya tercermin nilai-nilai kesopanan dan kesantunan.
3. Media sosial: teknologi informasi dan sarana berkomunikasi sosial berbasis online.
4. Facebook: salah satu aplikasi media sosial yang dapat digunakan sebagai salah satu media untuk berkomunikasi sosial online dan dapat dihubungkan dengan pengguna yang lain.
5. Youtube: sebuah situs web berbasis video yang memungkinkan pengguna menunggah, menonton, dan membagikan video.
6. Warganet: orang atau pengguna aktif media sosial.

D. Lokasi Penelitian

Gambaran umum terkait lokasi penelitian ini adalah media sosial. Media sosial merupakan tempat berkumpulnya setiap orang melalui proses interaksi tidak langsung. Biasanya melalui perantara aplikasi berbasis web, diantaranya adalah *Facebook dan Youtube*, aplikasi media sosial yang sangat banyak digunakan. Pengguna media sosial ini tidak ada keterbatasan usia, mulai dari remaja sampai orang tua. Mereka menggunakan aplikasi media sosial ini sebagai sarana untuk berinteraksi, bertukar pendapat dan berargumen secara virtual. Berbagai macam bentuk interaksi mereka seperti saling menanggapi komentar satu sama lain dalam suatu postingan, atau bahkan

membagikan postingan tersebut. Bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial tersebut tentunya berkaitan dengan penggunaan kesantunan dalam berbahasa. Kadang banyak pengguna media sosial yang tidak memperhatikan kesantuna dalam berbahasa.

E. Data dan Sumber Data

1. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan warganet dalam kolom komentar di media sosial *facebook* dan *youtube* terkait kesantunan berbahasa dalam menanggapi kasus pembubaran FPI.
2. Sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari media sisial seperti *Facebook dan Youtube*, terkait komentar warganet tentang kesantunan berbahasa dalam kasus pembubaran FPI.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dengan menggunakan alat bantu seperti *Smartphone dan Laptop* sebagai sarana pengubung dalam mengakses fenomena kesantunan berbahasa warganet di media sosial.

G. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik baca, disini peneliti membaca setiap komentar warganet dikolom komentar.
2. Teknik menonton, disini peneliti terlebih dahulu menonton tayangan video terkait kasus pembubaran FPI.

3. Teknik dokumentasi, yaitu dengan memfoto atau tangkapan layar komentar warganet melalui layar smartphone.
4. Teknik catat, disini peneliti mencatat kembali beberapa komentar warganet yang akan dikaji menggunakan alat bantu buku dan pulpen.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pendekatan sosiopragmatik, yaitu sebuah pendekatan yang menelaah tuturan yang dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu, kebudayaan-kebudayaan, dan masyarakat yang memakai bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Menanggapi Kasus Pembubaran FPI. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Menelaah atau menganalisis kumpulan data yang telah diperoleh berupa tuturan atau ungkapan warganet dalam mengomentari kasus pembubaran FPI.
2. Melakukan pemeriksaan terkait kebahasaan dari data tersebut.
3. Apabila hasil telaah sudah sesuai dengan maksud penelitian, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dijelaskan pada bab ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yakni mengenai wujud bahasa santun dan tidak santun dan tingkat kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi kasus pembubaran Front Pembela Islam (FPI). Uraian ini menggambarkan ungkapan komentar warganet dalam media sosial seperti facebook dan youtube yang ditinjau dari kesantunan berbahasa (prinsip kesantunan Leech).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti menonton tayangan video terkait tentang kasus pembubaran front pembela Islam (FPI) di media sosial facebook dan youtube. Proses penelitian dari awal hingga akhir, membaca komentar warganet, mencatat, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada kolom komentar facebook dan youtube, diperoleh data berupa wujud kesantunan berupa pematuhan maksim (prinsip kesantunan Leech). Berikut paparan wujud kesantunan tersebut.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur atau

penyimak merasa senang denn pembicaraan. Oleh karena itu, penutur harus menunjukkan keikhlasan berkorban terhadap mitra tutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata, misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, mohon dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan, dan menyuruh. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya kepada mitra tutur. Berikut adalah paparan data tuturan warganet yang peneliti temukan.



Bersumber dari laman Facebook Tribun Medan

Postingan pada laman facebook Tribun Medan pada 30 Des 2020 dengan judul “*Pemerintah Indonesia dengan resmi melarang segala bentuk aktivitas yang mengatasnamakan Front Pembela Islam (FPI) ataupun penggunaan logo FPI*”. Postingan ini telah disukai sebanyak 17.820 kali, 8.372 komentar, 1.783 dibagikan dan 622.263 tayangan. Dalam video tersebut, terdapat komentar warganet yang pro maupun kontra yang merupakan wujud kesantunan berbahasa maksim

kebijaksanaan. Dalam data di atas, peneliti menganalisis tuturan santun dan tidak santun dari komentar warganet dalam kolom komentar. Berikut ini adalah data yang ditemukan:

a. Tuturan Santun

Data 1

Data 1 dapat dijelaskan dalam konteks bahwa akun facebook Ignas Collyn mengutarakan pendapatnya yang merupakan salah satu warganet yang mendukung pembubaran front pembela Islam. Komentar ini termasuk dalam kategori maksim kebijaksanaan.

Tuturan pada data 1: merupakan wujud kesantunan maksim kebijaksanaan karena tuturan (1) memiliki prinsip tidak memaksakan kehendak dan tidak menyakiti pihak yang lain. Hal ini tampak pada tuturan akun facebook berinisial IC.

“ Terima kasih pemerintah yang telah mengambil keputusan yang tepat untuk kebaikan anak negeri ini. Salut buat para pemimpin negeriku. Salam santun”.

Dalam tuturan tersebut, tampak komentar seorang warganet yang mendukung kebijakan pemerintah dengan cara memberi pujian dan ungkapan terima kasih tanpa menyinggung atau menyakiti pihak yang lain. Berdasarkan teori kesantunan Leech, pematuhan maksim kebijaksanaan ditandai dengan adanya ungkapan permohonan *maaf*, *terima kasih*, dan *tolong*.

Data 2

Dapat dijelaskan dalam konteks bahwa akun facebook berinisial GEB yang merupakan salah satu warganet yang tidak setuju atas kebijakan pemerintah terkait melarang segala bentuk aktifitas yang mengatasnamakan Front Pembela Islam (FPI) ataupun penggunaan logo FPI. Komentar ini termasuk dalam kategori maksim kebijaksanaan.

Tuturan pada data (2) diatas merupakan wujud kesantunan maksim kebijaksanaan karena tuturan (2) memiliki prinsip tidak memaksakan kehendak dan tidak menyakiti pihak yang lain. Hal ini tampak pada komentar akun facebook berinisial GEB.

“Maaf FPI hanya kendaraan kami untuk berjuang, mau ada atau tidak adanya FPI perjuangan kami untuk menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar tidak akan pernah padam”.

Dalam tuturan tersebut tampak komentar seorang warganet yang kontra terhadap kebijakan pemerintah. Tuturan ini merupakan tuturan santun yang mematuhi maksim kebijaksanaan, karena dalam tuturan tersebut penutur menggunakan kata *“maaf”*. Dalam KBBI, kata *maaf* berarti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan, ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan teori kesantunan Leech, pematuhan maksim kebijaksanaan ditandai dengan adanya ungkapan permohonan *maaf, terima kasih, dan tolong*.

Kedua tuturan diatas merupakan tuturan santun dan mematuhi kesantunan maksim kebijaksanaan dari komentar warganet yang pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintah terkait kasus pembubaran FPI. Oleh karena itu, kedua tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan santun.

b. Tuturan Tidak Santun

Adapun tuturan-tuturan warganet baik pro maupun kontra yang peneliti temuka tidak santun melanggar maksim kebijaksanaan dalam kolom komentar terkait tanggapan terhadap video tersebut adalah sebagai berikut:

Tuturan dari akun facebook yang berinisial:

Data 3

EP berkomentar “*Musuh fpi biasanya radikal, pemikirannya persis apa yang mereka selalu tuduhkan*”.

Tuturan pada data (4) di atas merupakan tuturan tidak santun dari warganet yang menolak keputusan pemerintah terkait pembubaran FPI. Tuturan tersebut dapat dikatakan tidak santun karena menggunakan kata **radikal**. Secara umum, kata *radikal* dapat berarti *bagus*, *positif*, dan *negatif*. Jika dilihat dari konteks, kata radikal pada tuturan warganet diatas merupakan negatif. Berdasarkan indikator radikalisme maka radikal dapat diartikan sebagai cara pandang yang selalu menyalahkan dan mengkafirkan kelompok yang tidak sepemahaman dengan pendapat mereka. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan warganet pada data 4 di atas merupakan tuturan tidak santun karena

tuturan penutur bentuk tuturan yang menjelekkkan pihak lain serta melanggar prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Data 4

LS berkomentar “ *Mantap, memang harus dibubarkan itu FPI (Front preman Islam, penghancur Islam, perusak Islam dan penghasut Islam)*”

Tuturan di atas merupakan salah satu komentar warganet yang merupakan pendukung kebijakan pemerintah terkait pembubaran FPI. Tuturan ini menjadi tidak santun karena terdapat kata-kata yang merupakan kata kasar seperti kata preman, penghancur, perusak dan penghasut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata **preman** merupakan sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, pemeras, dan sebagainya). Selanjutnya terdapat kata **penghancur**, dalam KBBI kata penghancur merupakan alat untuk menghancurkan. Sedangkan kata **perusak** berarti orang yang merusakkan, dan terakhir kata **penghasut** yang artinya orang yang menghasut.

Dapat kita ketahui bahwa tuturan pada data (5) di atas merupakan tuturan yang menyudutkan atau menjelekkkan pihak lain. Dalam konteks ini, ormas FPI adalah pihak yang dituju. Dengan demikian, penutur dengan sengaja menyebut FPI adalah ormas kejahatan.

Data 5

BS Berkomentar “ *Habisi para perusuh NKRI yang berkedok agama Islam*”

Tuturan di atas merupakan komentar waganet yang mendukung kebijakan pemerintah terkait kasus pembubaran FPI. Tuturan ini merupakan tuturan tidak santun karena terdapat kata-kata tidak santun seperti kata *habisi* dan *perusuh*. Kata "*habisi*" merupakan kata yang berimbuhan *-i*. Bentuk dasar dari kata ini adalah "*habis*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *habis* berarti selesai, tidak ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan, dimakan, dan sebagainya), tidak tersisa. Selanjutnya terdapat kata *perusuh*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *perusuh* berarti pembuat kerusakan, penyebab kerusakan, pengacau, pengganggu keamanan.

Maksud penutur dalam tuturan data (6) di atas adalah ormas FPI merupakan ormas yang menyebabkan kerusakan, kekacauan dan pengganggu keamanan NKRI. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan 3 di atas merupakan tuturan tidak santun karena bentuk tuturan tersebut merupakan tuturan menjelekkkan pihak lain. Hal ini dibuktikan dari kata-kata yang digunakan oleh penutur.

Data 6

SS berkomentar : "*setan* alas, bersabar kemenangan akan menang.

Allahuakbar."

Tuturan di atas merupakan tuturan dari akun facebook yang menolak kebijakan pemerintah terkait kasus pembubaran FPI. Pada tuturan ini terdapat kata yang menjadikan tuturan ini tidak santun. kata tersebut

adalah kata “*setan*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “*setan*” berarti orang yang sangat buruk perangainya (suka mengadu domba dan sebagainya). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dari tuturan warganet pada tuturan pada data (7) di atas adalah menyebut pemerintah sebagai pihak yang suka mengadu domba. Oleh karena itu, tuturan tersebut menjadi tidak santun dan melanggar prinsip kesantunan maksim penghargaan.

2. Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Menurut maksim ini, kesantunan dalam berbahasa selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan penjelasan dari maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak manapun. Peserta tutur yang saling mengejek pihak lain didalam kegiatan bertutur akan dikatakan tidak sopan, karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain.

a. Tuturan Santun

Data 7

Pada tuturan data (7) berikut tampak seorang warganet berkomentar menanggapi video terkait kebijakan pemerintah dalam kasus pembubaran FPI. tuturan (7) di atas merupakan wujud

kesantunan dari maksim penghargaan, karena tuturan (7) merupakan tuturan santun. Tuturan ini dikatakan santun karena telah mematuhi prinsip kesantunan maksim penghargaan. Dalam tuturan tersebut penutur selalu berusaha memberi penghargaan pada mitra tutur atau pihak yang lain. Sehingga peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan. Hal ini tampak pada kalimat tuturan seorang akun Facebook.

SP “kalau menurut saya, biarlah Tuhan yang mengadili semuanya karena kita tidak tahu siapa salah dan siapa benar. Tugas kita sebagai masyarakat adalah tetap menjaga suasana agar tetap tentram, damai, tidak saling serang dan ejek di media sosial. Salam damai buat semuanya.”

Pada tuturan di atas, penutur menyampaikan pendapatnya dengan kalimat yang santun dan berusaha memberikan penghargaan kepada pihak yang lainnya. Hal ini dibuktikan oleh kalimat “*Salam damai buat kita semuanya*”. Menurut KBBI, *salam* berarti pernyataan hormat, sedangkan *damai* berarti keadaan tidak bermusuhan. Oleh karena itu tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan santun dan telah mematuhi prinsip kesantunan maksim penghargaan.

Data 8-9

Berdasarkan konteks, tuturan 8 dan 9 berikut terjadi ketika penutur menyampaikan pendapatnya dalam kolom komentar terkait video kebijakan pemerintah dalam melarang segala bentuk kegiatan

yang mengatasnamakan FPI. Tutaran warganet diatas juga merupakan wujud kesantunan dari maksim penghargaan. Karena dalam tuturan ini, penuturr selalu berusaha memberi penghargaan kepada pihak lain. Peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Hal ini tampak pada tuturan akun facebook.

Data 8

HN: *"FPI gak bisa dibubarin gitu saja karena masanya banyak.*

Ormas-ormas banyak, kenapa hanya FPI yang dibubarkan Pak?."

Pada tuturan (8) di atas, tampak seorang warganet berkomentar menentang kebijakan pemerintah. Akan tetapi tuturan yang diungkapkan adalah tuturan santun dan mematuhi prinsip kesantunan Leech yaitu maksim penghargaan, karena ketika menyampaikan pendapat penutur selalu menghormati dan menghargai mitra tuturya.

Data 9

DNA: *"nyimak aja apapun yang dilakukan pemerintah mungkin baik*

menurutnya, penting hati nurani kita tidak melenceng dari ajaran

Islam yang akan jadi bekal kita di Yumil Akhir."

Berdasarkan konteks, tuturan pada data 9 di atas terjadi ketika seorang warganet berkomentar terkait video kebijakan pemerintah dalam kasus pembubaran FPI yang di posting oleh akun facebook Tribun Medan. Dalam video tersebut, tampak komentar seorang warganet yang menyampaikan pendapatnya. Ketiki diteliti, tuturan warganet tersebut merupakan tuturan santun dan mematuhi prinsip

kesantunan maksim penghargaan. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech maksim penghargaan, suatu tuturan dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur penutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Hal serupa ditemukan dalam tuturan warganet di atas dapat ditandai dalam kalimat *"nyimak aja apapun yang dilakukan pemerintah mungkin baik menurutnya"*. Tuturan inilah yang menunjukkan bahwa penutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikatakan santun dan mematuhi prinsip kesantunan maksim penghargaan.

b. Tuturan Tidak Santun

Beberapa tuturan-tuturan warganet yang peneliti temukan yang tidak santun adalah sebagai berikut. Komentar dari warganet yang berinisial:

Data 10

HP: *"Ga berguna banget beritanya. Woi urusan rakyat aja dulu.*

Masih banyak pengangguran. Masih banyak yang kelaparan."

Tuturan (10) di atas dapat dijelaskan dalam konteks bahwa, akun facebook berinisial HP berkomentar pada video terkait kebijakan pemerintah melarang segala bentuk aktivitas yang mengatasnamakan FPI. Tuturan tersebut merupakan tuturan tidak santun. karena dalam tuturannya, penutur menggunakan kalimat *"ga berguna banget beritanya"*. Maksud dari kalimat tersebut adalah, penutur

mengatakan bahwa berita yang disampaikan itu tidak berguna. Dalam hal ini penutur tidak menghargai mitra tuturnya. Selanjutnya terdapat kata “*woi*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *woi* berarti kata seru untuk memanggil. Akan tetapi jika dilihat dari aspek kesantunan, kata *woi* tidak layak untuk digunakan. Dengan demikian, tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun dan melanggar maksim penghargaan.

Data 11

DD: “*Badut sedang bermain dan pesta pun pasti akan berakhir.*”

Bersenang-senanglah kaum zolim.”

Tuturan (11) di atas memberi konteks tentang warganet berkomentar menentang kebijakan pemerintah. Tuturan warganet di atas merupakan tuturan tidak santun. dalam tuturan tersebut terdapat kata “*Badut*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *badut* berarti pelawak (dalam pertunjukkan dan sebagainya). Selanjutnya terdapat kata “*zolim/zalim*” yang berarti (1) bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, kejam, (2) orang yang melakukan perbuatan aniaya yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan (11) di atas memberi pengertian bahwa penutur menyebut pemerintah sebagai pemimpin yang lucu, tidak adil dan kejam. Tuturan seperti inilah yang dikatakan tidak santun dan melanggar maksim penghargaan.

Data 12

Tuturan pada data (12) ini merupakan konteks tuturan warganet yang mendukung kebijakan pemerintah terkait pembubaran FPI.

MZ: *“Syukurlah fpi dibubarkan, jangan ada lagi ormas yang radikal, merugikan rakyat banyak. Kasihan pengikut fpi yang selama ini dibodohi si habib palsu.”*

Tuturan tersebut merupakan wujud tuturan tidak santun dan tidak termasuk dalam kategori maksim penghargaan. Tuturan tersebut dapat dikatakan tidak santun karena menggunakan kata **radikal**. Secara umum, kata *radikal* dapat berarti *bagus, positif, dan negatif*. Jika dilihat dari konteks, kata radikal pada tuturan warganet diatas merupakan negatif. Berdasarkan indikator radikalisme maka radikal dapat diartikan sebagai cara pandang yang selalu menyalahkan dan mengkafirkan kelompok yang tidak sepemahaman dengan pendapat mereka. Selanjutnya terdapat kalimat *“si habib palsu”*. Pada tuturan ini, penutur bermaksud menyebut habib Rizik adalah habib palsu. Tuturan ini merupakan bentuk tuturan tidak santun dan tidak menghargai mitra tuturnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan warganet pada data (12) di atas merupakan tuturan tidak santun karena tuturan penutur merupakan bentuk tuturan yang menjelekkkan pihak lain serta melanggar prinsip kesantunan maksim penghargaan.

3. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh upaya penutur untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih dihadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial. Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk menghindari kata-kata yang meninggikan diri sendiri atau mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau angkuh apabila didalam kegiatan bertutur selalu memuji atau membangga-banggakan dirinya.

a. Tuturan Santun

Konteks tuturan terjadi pada kolom komentar dalam video terkait kebijakan pemerintah melarang masyarakat untuk melakukan segala bentuk aktivitas yang mengatasnamakan FPI ataupun menggunakan logo FPI. Dalam kolom komentar video tersebut, tampak beberapa komentar warganet seperti berikut.

Data 13

Konteks tuturan pada data (13) berikut terjadi ketika akun facebook berinisial R yang merupakan warganet pendukung kebijakan pemerintah berkomentar pada kolom komentar video kebijakan pemerintah terkait pembubaran FPI.

R: *“Alhamdulillah, semoga kedepannya lebih baik dan damai”*

Tuturan pada data (13) di atas merupakan tuturan dari salah satu akun facebook yang merupakan bentuk tuturan santun dan

mematuhi prinsip kesantunan maksim kerendahan hati. tuturan ini dikategorikan sebagai maksim kerendahan hati karena penutur secara tidak langsung merendah dalam tuturannya. Hal ini ditandai dengan kata *Alhamdulillah*, yang kemudian diikuti oleh kalimat harapan *“Semoga kedepannya lebih baik dan damai”*.

Data 14

Tuturan yang serupa dengan tuturan pada data (14) dituturkan oleh akun facebook yang merupakan salah satu warganet yang menentang keputusan pemerintah, berinisial:

CC berkomentar: *“Ya Allah mereka sudah menunjukkan kuasanya, maka tunjukkanlah kuasa-Mu”*.

Tuturan pada data (14) di atas merupakan tuturan santun dan termasuk dalam kategori maksim kerendahan hati. Tuturan ini dikatakan sebagai maksim kerendahan hati karena penutur secara tidak langsung merendah dalam tuturannya. Dalam tuturan ini, penutur berharap mukzizat dari Allah segera datang. Hal ini ditandai dengan kalimat *“Ya Allah, tunjukkan kuasa-Mu”*. Dengan demikian, tuturan ini merupakan tuturan santun dan mematuhi prinsip maksim kerendahan hati.

b. Tuturan Tidak Santun

Beberapa tuturan warganet yang ditemukan dalam penelitian ini yang merupakan tuturan tidak santun dan tidak mematuhi maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut:

Data 15

Konteks tuturan pada data (15) berikut masih terkait komentar warganet dalam menanggapi video yang diunggah pada laman facebook Tribun Medan terkait kebijakan pemerintah membubarkan FPI. Salah seorang warganet berinisial berkomentar.

AS: *"Dibuarkan karena takut ketahuan **bobroknya** rezim ini."*

Tuturan pada data (15) di atas merupakan tuturan tidak santun dan tidak mematuhi maksim kerendahan hati. tuturan ini dikategorikan sebagai tuturan tidak santun karena dalam tuturan tersebut terdapat kata "*bobroknya*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *bobrok* berarti rusak sama sekali, bejat. Dengan demikian, secara tidak langsung penutur menyebut bahwa pemimpin ini adalah pemimpin bejat. Tuturan ini tentunya menjadi tidak santun karena tidak memiliki prinsip maksim kerendahan hati.

Data 16

Berdasarkan konteks, tuturan pada data (16) berikut terjadi ketika seorang akun facebook berinisial AVH berkomentar pada video yang dibagikan oleh laman facebook Tribun Medan tentang kebijakan pemerintah melarang segala bentuk aktivitas yang mengatasnamakan FPI. Tuturan ini merupakan tuturan tidak santun dan melanggar pematuhan maksim kerendahan hati.

AVH: *"Pantaslah FPI dibubarkan karena cuma FPI yang berani mengertak pemerintah. **Wahai kau yang zolim, berbuatlah***

sesukamu tapi ingat kau akan mati dan semua akan dipertanggung jawabkan”.

Tuturan pada data (16) di atas merupakan tuturan tidak santun, karena dalam tuturan tersebut penutur menyebut mitra tuturnya dengan sebutan “*zolim*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *zolim/zalim* berarti (1) *bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, kejam.*, (2) *orang yang melakukan perbuatan aniaya yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.* Dengan demikian, dapat diketahui bahwa, tuturan di atas bermaksud bahwa penutur menyebut mitra tuturnya atau penentang FPI adalah orang-orang yang kejam dan tidak adil. Selain dari itu, tuturan pada data (16) di atas telah melanggar maksim kerendahan hati, karena terdapat kalimat “*pantaslah FPI dibubarkan karena Cuma FPI yang berani menggertak pemerintah*”. Tuturan ini secara langsung penutur telah memuji atau menyombongkan FPI. S

4. Maksim Kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan dicirikan oleh tercapainya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Maksim ini mengharuskan peserta tutur dapat saling membina kesetujuan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesetujuan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.



Sumber Youtube Kompas TV

Data di atas merupakan video tentang sikap Muhammadiyah Terhadap Pembubaran FPI yang bersumber dari laman Youtube Kompas TV. Video ini di publikasikan pada tanggal 31 Des 2020.

Dalam video tersebut, sekretaris umum Muhammadiyah yakni bapak Abdul Muti angkat bicara terkait pembubaran organisasi FPI. Beliau mengatakan bahwa sikap pemerintah bukanlah menunjukkan anti-Islam. *"Apa yang dilakukan pemerintah bukanlah tindakan anti terhadap Islam, bukan pula sikap menunjukkan adanya ketidakterbukaan pemerintah terhadap ormas Islam"*. Beliau menambahkan, alasan pemerintah untuk membubarkan FPI lebih kepada penegakkan hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, beliau meminta masyarakat agar tak perlu menyikapi keputusan pembubaran FPI dengan reaksi yang berlebihan.

Videoe tersebut tentunya mendapat tanggapan atau komentar dari warganet baik pro maupun kontra. Adapun beberapa komentar warganet

yang merupakan wujud kesantunan maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

a. Tuturan Santun

Data 17

AB: *"Alhamdulillah. NU, Muhammadiyah, TNI, POLRI, rakyat NKRI bersatu padu demi republik Indonesia."*

Tuturan pada data (17) di atas merupakan salah satu tuturan komentar warganet yang santun dan sepakat terhadap tanggapan sekretaris umum Muhammadiyah dalam video yang ditayangkan pada akun youtube Kompas TV yang berjudul Tanggapan Muhammadiyah terhadap kebijakan pemerintah terkait pembubaran FPI. Tuturan di atas dikategorikan sebagai maksim kesepakatan karena terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Akun youtube berinisial AB merupakan penutur yang sepakat terhadap penyampaian mitra tuturnya yakni Sekretaris Umum Muhammadiyah dalam hal ini Bapak Abdul Muti. Tuturan ini dapat dikatakan sebagai tuturan santun dan telah mematuhi prinsip maksim kesepakatan.

Data 18

RR: *"Pernyataan menjejukkan seperti ini yang harus di apresiasi memberikan tanggapan dan masukan yang baik."*

Berdasarkan konteks, tuturan pada data (18) di atas terjadi ketika salah seorang warganet berkomentar dalam video tentang tanggapan Muhammadiyah terhadap kebijakan pemerintah terkait

pembubaran FPI. Tuturan pada data (18) di atas merupakan tuturan santun dan dikategorikan sebagai maksim kesepakatan. tuturan ini dikategorikan sebagai maksim kesepakatan karena, dalam tuturan tersebut penutur sepakat dan memberi pujian kepada mitra tuturnya *“Pernyataan menyejukkan seperti ini yang harus di apresiasi”*. Berdasarkan teori kesantunan Leech, maksim ini mengharuskan peserta tutur dapat saling membina kesetujuan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesetujuan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

b. Tuturan Tidak Santun

Adapun beberapa komentar warganet dalam menanggapi pernyataan sekretaris Muhammadiyah pada postingan akun youtube Kompas TV yang tidak santun dan melanggar maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

Data 19

EH berkomentar: *“Apa arti ormas?”*

Beberapa ormas terbesar yang ada di Indonesia, apa fungsi ormas?, Tujuan ormas itu apa?” Jawab .

Pada data (19) di atas, salah seorang warganet berkomentar pada postingan video pandangan Muhammadiyah terhadap kebijakan pemerintah yang disampaikan oleh sekretaris umum Muhammadiyah. Dalam tuturan tersebut, tampak seorang warganet yang tidak sepakat

dan justru memberikan beberapa pertanyaan seperti *“Apa arti ormas?, berapa ormas terbesar yang ada di Indonesia?, apa fungsi ormas? Tujuan ormas itu apa? Jawab.”* Tuturan tersebut membuktikan bahwa penutur tidak sepakat dengan mitra tuturnya. Tuturan inipun menjadi tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan maksim kesepakatan. Berdasarkan teori prinsip kesantunan Leech, maksim ini mengharuskan peserta tutur agar dapat saling membina kesetujuan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesetujuan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

5. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diharapkan agar peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Jika mitra tutur mendapatkan kesuksesan kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, jika mitra tutur mendapatkan kesusahan, musibah, atau cobaan penutur layak ikut berduka atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan akan terasa santun jika dapat menunjukkan sikap simpatinya yang tulus kepada peserta lain.



Pasca-pembubaran FPI, Aziz Yanuar Deklarasikan Front Persatuan Islam - iNews Sore 31/12

114 rb x ditonton · 5 bulan yang lalu



1 rb



207



Bagikan



Download



Simpan

Sumber data: Youtube iNews Sore

Data 21 diatas merupakan salah satu video dari laman Youtube iNews Sore terkait kasus Pembubaran FPI dengan judul “*Pasca-Pembubara FPI, Aziz Yanuar Deklarasi Front Persatuan Islam*”. Postingan ini dipublikasikan pada 31 Des 2020, telah ditonton sebanyak 114.000 kali. Daalam postingan ini, tampak Aziz Yanuar menggelar organisasi baru yaitu Front Persatuan Islam. Postingan ini mendapat tanggapan atau komentar dari warganet baik yang pro maupun kontra. Beberapa komentar warganet yang mematuai maksim kesimpatian. Hal ini dibuktikan oleh tuturan warganet berikut.

a. Tuturan Santun

Data 20

LK berkomentar: “*Selamat datang FPI yang baru. Apapun namanya FPI selalu dihati. Allahuakbar.*”

Tuturan pada data (22) di atas merupakan konteks tuturan yang terjadi ketika salah seorang warganet berkomentar dalam video yang

di posting oleh akun youtube Inews Sore. Postingan tersebut berjudul “*Pasca Pembubara FPI, Aziz Yanuar Deklarasi Front Persatuan Islam*”. Tuturan warganet tersebut merupakan tuturan santun dan mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Tuturan ini dikategorikan sebagai maksim kesimpatian, karena tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan rasa simpati penutur terhadap pernyataan mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut, penutur memberi ucapan *selamat datang* kepada FPI yang baru yang di deklarasi oleh mitra tuturnya yakni Aziz Yanuar. Dengan demikian tuturan pada data (22) di atas merupakan tuturan santun yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Tuturan dapat dikatakan santun apabila tuturan diungkapkan dengan memberikan rasa hormat dan kesimpatian kepada orang lain.

b. Tuturan Tidak Santun

Beberapa tuturan warganet yang peneliti peroleh dalam kolom komentar yang tidak santun dan tidak mematuhi maksim kesimpatian adalah sebagai berikut. Komentar warganet berinisial:

Data 21

NKRI: “*Merugikan orang lain wkkkkk. Merugikan para **cebong** para koruptor*”.

Konteks tuturan pada data (23) terjadi ketika salah seorang warganet berkomentar menanggapi pernyataan Aziz Yanuar terkait deklarasi Front Persatuan Islam. Dalam komentar tersebut, tampak

tuturan seorang warganet yang berkomentar tidak santun dan melanggar maksim kesimpatian. Tuturan ini menjadi tuturan tidak santun karena dalam tuturan tersebut, penutur menyebut pihak pemerintah dengan sebutan **cebong**. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *cebong* berarti berudu (hewan kecil berinsang menyerupai katak). Secara tidak langsung, dalam tuturan ini penutur mengejek atau menghina pemimpin dengan sebutan *cebong*. Dengan demikian tuturan ini menjadi tidak santun dan tidak mematuhi prinsip maksim kesepakatan karena tidak ada unsur kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.

6. Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan ini penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Perbedaan mencolok dengan maksim kebijaksanaan bahwa maksim kedermawanan menawarkan suatu perbuatan atau tingkah laku tetapi mitra tutur dimungkinkan untuk menolak apa yang menjadi tawaran penutur.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan tuturan warganet yang merupakan tuturan santun maupun tuturan tidak santun dan mematuhi prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, banyak pengguna media sosial facebook dan youtube menggunakan akunnya untuk menyampaikan pendapat berupa saran, masukan, dan mengungkapkan perasaan dengan cara mengomentasi unggahan terkait kasus pembubaran FPI.

Hasil penelitian yang ditemukan lebih banyak komentar yang tidak santun dibandingkan komentar yang santun yang mematuhi skala prinsip kesantunan berbahasa Leech. Hal ini disebabkan oleh bebasnya komunikasi di media sosial. Komunikasi di media sosial lebih besar memicu tindak ketidaksantunan berbahasa, karena ketidaksantunan lebih mudah muncul saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain tanpa bertatap muka.

Berikut adalah tabel presentase data tuturan warganet

Tabel Presentase Data Tuturan Warganet

Tuturan Santun	Tuturan Tidak Santun
1. Terima kasih pemerintah yang telah mengambil keputusan yang tepat untuk kebaikan anak negeri ini. Salut buat pemimpin negeriku. Salam santun. 2. Maaf, FPI hanya kendaraan bagi kami untuk berjuang, mau ada atau tidak adanya FPI perjuangan kami untuk menegakkan Amar Ma'ruf	1. Musuh FPI biasanya radikal, pemikirannya persis apa yang mereka selalu tuduhkan. 2. Mantap, memang harus dibubarkan itu FPI (Front Preman Islam, penghancur Islam, Perusak Islam, dan penghasut Islam).

<p>Nahi Munkar tidak akan pernah padam.</p> <p>3. Kalau menurut saya pribadi, biarlah tuhan yang mengadili semuanya. Karena kita tidak tahu siapa salah dan siapa benar. Tugas kita sebagai masyarakat adalah tetap menjaga suasana agar tetap tenang, damai, tidak saling serang dan ejek di media sosial. Salam damai buat semuanya.</p> <p>4. FPI tidak bisa dibubarkan begitu saja, karena massanya banyak. Ormas-ormas banyak, kenapa hanya FPI yang di bubarkan Pak?</p> <p>5. Nyimak aja apapun yang dilakukan pemerintah mungkin baik menurutnya. Penting hati nurani kita tidak melenceng dari ajaran agama Islam yang bakal jadi bekal kita di yaumil akhir.</p> <p>6. Alhamdulillah, semoga kedepannya lebih baik dan damai.</p> <p>7. Alhamdulillah, NU, Muhammadiyah, TNI, Polri rakyat NKRI bersatu padu</p>	<p>3. Habisi para perusuh NKRI yang berkedok agama Islam.</p> <p>4. Setan alas, bersabar kemenangan akan menang. Allahu akbar.</p> <p>5. Ga berguna banget beritanya, Woi urusin rakyat aja dulu. Masih banyak pengangguran. Masih banyak yang kelaparan.</p> <p>6. Badut sedang bermain dan pesta akan berakhir. Bersenang-senanglah kaum zolim.</p> <p>7. Syukurlah FPI dibubarkan, jangan ada lagi ormas yang radikal, merugikan masyarakat banyak. Kasihan pengikut FPI yang selama ini dibodohi si habib palsu.</p> <p>8. Dibubarkan karena takut ketahuan bobroknya rezim ini.</p>
--	--

<p>demi republik Indonesia.</p> <p>8. Pernyataan menyejukkan hati seperti ini yang harus di apresiasi.</p> <p>9. Selamat datang FPI yang baru. Apapun namanya FPI selalu di hati.</p>	<p>9. Pantaslah FPI dibubarkan, karena hanya FPI yang berani menggertak pemerintah. Wahai kau yang zolim, berbuatlah sesukamu tapi ingat kau akan mati dan semua akan di pertanggung jawabkan.</p> <p>10. Apa arti ormas?, berapa orang terbesar yang ada di Indonesia, apa fungsi ormas, tujuan ormas itu apa. Jawab!</p> <p>11. Merugikan orang lain wkkk. Merugikan para cebong para koruptor.</p>
<p>Tuturan Santun: 9 data tuturan (45%) Tuturan Tidak Santun: 11 data tuturan (55%)</p>	
<p>Jumlah: 20 data tuturan</p>	

Berdasarkan tabel presentase di atas, terdapat (20) data tuturan warganet. Dari 20 tuturan tersebut terdapat (9 atau 45%) tuturan santun dan (11 atau 55%) tuturan tidak santun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa presentase data tuturan tidak santun lebih banyak dari pada data tuturan santun.

Wujud kesantunan berbahasa dari komentar warganet sangat beragam. Bentuk komentar yang mematuhi skala kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui tuturan atau komentar yang santun. Komentar-komentar yang santun tersebut berupa komentar mendoakan hal baik kepada mitra tutur, memberi semangat, memberi saran atau masukan dengan bahasa yang sopan dan santun, memanggil mitra tutur dengan menggunakan pronomina yang tepat, seperti kata *Pak* atau *Bapak* untuk menghormati mitra tutur. Bentuk komentar yang tidak mematuhi atau melanggar skala kesantunan berbahasa dapat dilihat pada tuturan atau komentar yang tidak santun. Komentar-komentar yang tidak santun tersebut berupa komentar menghina, memaki mitra tutur dengan tujuan merendahkan mitra tutur, tidak memberi masukan atas masalah yang sedang dihadapi oleh mitra tutur akan tetapi justru menghakimi, menyampaikan pendapat dengan bahasa yang langsung dan kasar dengan menggunakan berbagai macam bahasa kasar, seperti *si bego*, *si tolol*, *mampus*, dan *goblog*.

Tingkat kesantunan dalam berbahasa dikalangan warganet di media sosial sangat rendah. Sebagian besar warganet atau pengguna media sosial ketika menyampaikan saran, masukan, atau pendapat, bahasa yang digunakan sangat memprihatinkan. Dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar dan tidak layak. Tidak ada batasan usia dalam berpendapat, ketika bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang santun. Maka suatu tuturan dapat dikatakan santun apabila mitra tutur merasa nyaman dan tuturan penutur dapat diterima dengan baik.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Afdal (2019). Tentang “*Kesantunan Berbahasa antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga kajian sosiopragmatik*”. Jenis pendekatan penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pengembangan prinsip kesantunan teori G. N. Leech, (2016) yang membahas maksim kebijakan, maksim simpati, kedermawanan, kesederhanaan, kesetujuan, pujian, dan maksim pertimbangan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Wujud kesantunan penutur dibagi menjadi enam, yaitu maksim Kebijaksanaan, maksim Kedermawanan, maksim Kesepakatan, maksim Kesimpatian, maksim Penghargaan, dan maksim Kerendahan Hati. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ditemukan, terdapat lebih banyak tindak tutur yang tidak santun dari pada tindak tutur santun yang mematuhi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh warganet ketika berkomentar menanggapi kasus pembubaran front pembela Islaam (FPI) di media sosial facebook dan youtube. Karena lebih banyak komentar yang tidak mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech. Bentuk pematuhan skala kerguian-keuntungan berupa ucapan terima kasih warganet kepada pemerintah karena telah membubarkan FPI secara resmi. Dan ujaran kebencian warganet yang pro tertuju kepada ormas FPI.

Tingkat kesantunan berbahasa dikalangan warganet dalam kolom komentar di media sosial facebook dan youtube dalam menanggapi kasus pembubaran Front Pembela Islam (FPI) dapat dilihat dari tidak terpenuhinya maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Strategi kesantunan berbahasa warganet tersebut banyak ditunangkan dalam kolom komentar dengan maksud menyampaikan

maksud dan tujuan baik langsung maupun tidak langsung yang dapat dilihat dari isi komentar yang ada dalam kolom komentar tersebut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi kasus pembubaran Front Pembela Islam (FPI) di media sosial, maka saran yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Peneliti berharap agar penelitian terkait kesantunan berbahasa khususnya kesantunan berbahasa warganet masih perlu dilakukan dan dikembangkan, karena masih banyak yang belum terungkap dalam penelitian ini.
2. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait penelitian kesantunan berbahasa warganet sekaligus menambah wawasan tentang kesantunan berbahasa dalam berpendapat dalam media sosial.

RIWAYAT HIDUP



Siti Ruaida adalah nama penulis Skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Ayah **Mahmud Bas Kelor** dan Ibu **Siti Nurgaya** sebagai anak kedua dari enam bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Pandang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 18 Mei

1997. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar di SDI Cambir Bendera (*lulus Tahun 2010*), melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri Nangalili (*lulus tahun 2013*) dan Sekolah Menengah Atas di MAN Langke Rembong Ruteng (*lulus tahun 2016*). Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan dan mendaftar di salah satu Perguruan Tinggi Swasta jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat Petunjuk dan pertolongan Allah SWT. usaha, dukungan, dan doa dari orang tua dan keluarga serta motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, Alhamdulillah Agustus 2021 penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa Warganet (Studi Kasus Pembubaran Front Pembela Islam)”. Semoga berkah dan bermanfaat. Aamiin